

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Tari Topeng Tunggal di Sanggar Ratnasari karya Mak Kinang dan Kong Djiun adalah kesenian yang harus terus dilestarikan dan dicintai sebagaimana mestinya. Tari Topeng Tunggal merupakan warisan kesenian yang memiliki esensi yang khas di dalamnya, seperti akulturasi kebudayaan yang sangat terasa antara Betawi dan Jawa Barat pada tari ini. Keanekaragaman sifat serta ekspresi yang dibawakan penari tergambar pada 3 bagian Tari Topeng Tunggal yakni *panji*, *samba* dan *jingga*. Properti topeng yang berjumlah 3 di Tarian Topeng Tunggal memiliki karakter yang berbeda, topeng pertama adalah Panji yang menggambarkan sifat manusia yang lemah lembut, topeng kedua adalah Samba yang menggambarkan sifat manusia yang centil, dan topeng ketiga adalah Jingga yang menggambarkan

Dalam melakukan Pengkajian terhadap kesenian khususnya tari, maka metode analisis koreografi ialah yang cocok digunakan. Analisis koreografi adalah proses menjabarkan struktur tari untuk mencapai hasil yang diinginkan. Rangkaian tari mencakup susunan struktur tari dengan berbagai aspek yang membentuk keseluruhan struktur tari. Dalam Tari Topeng Tunggal, analisis koreografi dapat dilakukan melalui aspek bentuk, teknik, isi, dan gerak.

Aspek bentuk dalam Tari Topeng Tunggal ditentukan oleh rangkaian gerak yang tersusun, menciptakan perwujudan yang utuh dalam penyajiannya. Dalam

aspek teknik, penari Tari Topeng Tunggal harus melakukan gerakannya dengan baik dan benar. Teknik instrumen (*technique of instrument*) mengharuskan penari untuk benar-benar mengenal tubuhnya sebagai alat ekspresi. Pembahasan mengenai aspek Konteks-Isi secara luas menjabarkan mengenai koreografi gerak pada Tari Topeng Tunggal Betawi. Dalam uraian struktur Tari Topeng Tunggal terdapat 3 bagian atau gugus yaitu *Panji*, *Samba* dan *Jingga*, dengan 18 kalimat gerak dan 20 frase. Jumlah keseluruhan motif yang ada pada Tari Topeng Tunggal yaitu sebanyak 117 motif.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Adi, W. (2010). *Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2017). *Folklor Betawi*. Jakarta: Masuk Jakarta.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Herinawati, L. (2006). *Profil Budaya Betawi*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martio Tio, d. M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari Universitas Negri Semarang*, Vol 8 (2): 172.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Murgiyanto, S. (1989). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Nailasalma. (2019). *Tari Topeng Tunggal Karya Mak Kinang Dalam Ekspresi Budaya Betawi*. Yogyakarta: UPT ISI Yogyakarta.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rina Martiara, d. B. (2018). *Analisis Struktural: Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sartika, W. Y. (2020/2021). *Analisis Koreografi Tari Setabek Di kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. Yogyakarta: UPT ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, E. (1996). *Tata dan Teknik Koreo*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Smith, J. (1985). *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. Terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Indonesia.
- Suartaya, K. (2011). *Jurnal Topeng Menyingkap Karakter Manusia dan Sejarah Masyarakat*. Denpasar: ISI DENPASAR.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, D. (2016). *Antropologi Tari, dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Cipta.
- Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widaryanto. (2009). *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Widyanto, F. (2009). *Koreografi: Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Yanuar, D. (2019). *Jurnal Interaksi Musikal dalam Pertunjukan Kesenian Topeng Betawi*, Vol 14 (1): 13-14.

B. Webtografi

- https://id.wikipedia.org/wiki/Topeng_tunggal Diunggah di internet pada 23 Desember 2019 oleh Wikipedia, diunduh pada tanggal 30 Januari 2024
- <https://www.kebudayaanbetawi.com/2031/tari-topeng-tunggal-lagam-budaya-betawi/> Diunggah di internet pada 21 Juni 2018 oleh Kebudayaan Betawi.com, diunduh pada tanggal 24 Januari 2024
- <https://www.antarnews.com/berita/3601053/rahasia-di-balik-topeng-betawi> Diunggah di internet pada 22 Juni 2023 oleh AntarNews.com, diunduh pada tanggal 24 Januari 2024
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Koreografi> Diunggah di internet pada 7 Desember 2023 oleh Wikipedia, diunduh pada tanggal 27 Januari 2024

C. Diskografi

https://www.youtube.com/watch?v=vXm_ZkMMENY&pp=ygUhdGFyaSB0b3BlbmcgdHVuZ2dhdhCBYXJ0aW5pIGtpc2Ft

Video penampilan Tari Topeng Tunggal pada tanggal 22 Desember 2019. Dokumentasi oleh Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Tari di Platform youtube.

D. Narasumber

1. Christianno Rae Sukirman, sebagai narasumber sekaligus penghubung antara peneliti dengan narasumber utama Kartini Kisam, selaku pengelola Sanggar Ratnasari Ciracas, Jakarta Timur.
2. Kartini Kisam, Umur 64 tahun, merupakan narasumber utama dalam Tari Topeng Tunggal di Sanggar Ratnasari, selaku maestro Tari Topeng Tunggal generasi ke-3 dan pengajar di Sanggar Ratnasari
3. Septian Ray Sukirman, merupakan narasumber musik dalam Tari Topeng Tunggal di Sanggar Ratnasari, selaku komposer Tari Topeng Tunggal generasi ke-4 dan pengajar di Sanggar Ratnasari

GLOSARIUM

- Ampreng*** : Busana pada Tari Topeng Tunggal yakni sehelai kain bersulam emas, dikenakan di pinggang menutupi bagian pusar sampai batas lutut
- Andong*** : Busana yang dikenakan di bagian belakang menutupi panggul dengan nuansa hitam pada warnanya agar selaras dengan kain yang dipakai serta bertujuan agar busana yang dipakai tidak mudah kotor
- Dead Center*** : Posisi diam dan pakem pada penari saat diatas panggung yang menyiratkan penari tidak bisa bergerak ke arah manapun
- Eksistensi** : Keberadaan dari suatu realitas
- Esensi** : Makna yang terkandung dari suatu isi realitas di dunia
- Frase** : Rangkaian dari beberapa motif gerak yang menjadi suatu yang utuh
- Gugus** : Kata lain dari sekelompok kalimat gerak yang saling berkaitan karena memiliki ciri tertentu serta keutuhan kelompok

<i>Jingga</i>	: Bagian ke 3 dari Tari Topeng Tunggal Betawi
Kalimat	: Kesatuan dari frase yang sudah dirangkai dan selesai dalam satu periode Koreografi
<i>Locomotore Movement</i>	: Gerakan berpindah posisi pada tarian
Motif Gerak	: Satuan terkecil dari sebuah tari, yang berisi pola gerak tertentu dari rangkaian sikap atau gerak
<i>Panji</i>	: Bagian pertama dari Tari Topeng Tunggal betawi
Repetisi	: Pengulangan pada suatu gerakan di dalam tarian
<i>Samba</i>	: Bagian kedua pada Tari Topeng Tunggal Betawi
<i>Sampur</i>	: Selendang yang digunakan penari dalam Tari Topeng Tunggal
<i>Stationary</i>	: Gerakan diam di tempat
<i>Toka-Toka</i>	: Busana pada bahu penari Tari Topeng Tunggal yang terbuat dari bahan sutra dengan warna mencolok
Transisi	: Gerakan penghubung sekaligus perpindahan gerakan dari satu gerakan ke gerakan lainnya
Variasi	: Suatu gerakan dasar yang dikembangkan lebih lanjut menjadi gerakan baru